



16 SEPTEMBER 2024

IKHTISAR CUACA

Tanggal Berlaku :

16 - 18 SEPTEMBER 2024





FACT SHEET TANGGAL 16 SEPTEMBER 2024
BERLAKU TANGGAL 16 - 18 SEPTEMBER 2024

I. KONDISI CUACA 24 JAM TERAKHIR

1. Curah Hujan Indonesia ≥ 20.0 mm/hari:

1)	Stasiun Meteorologi Tanah Merah, Papua Selatan	: 95.0 mm
2)	Stasiun Meteorologi FI Tobing, Sumatra Utara	: 84.0 mm
3)	Stasiun Meteorologi Minangkabau, Sumatra Barat	: 81.5 mm
4)	Stasiun Meteorologi Binaka, Sumatra Utara	: 41.0 mm
5)	Stasiun Meteorologi Wamena Jayawijaya, Papua Pegunungan	: 22.0 mm
6)	Stasiun Meteorologi Citeko, Jawa Barat	: 20.0 mm
7)	Stasiun Meteorologi Torea, Papua Barat	: 20.0 mm

Berdasarkan pantauan citra satelit, distribusi awan konvektif signifikan selama 24 jam terakhir terdapat di Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Jambi, Kep. Riau, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Gorontalo, Maluku Utara, Papua Barat Daya, Papua Tengah, Papua, Papua Pegunungan, dan Papua Selatan.

2. Curah Hujan Jabodetabek :

1)	Stasiun Meteorologi Citeko	: 20.0 mm
2)	AWS Cibeureum Bogor	: 12.8 mm
3)	ARG Ciganjur	: 1.8 mm
4)	Kebun Raya Bogor	: 0.2 mm

3. Kejadian Bencana:

- | | | |
|----|-------------|---|
| 1) | Hujan Lebat | : Kec. Labuhan Deli dan Kec. Hamparan Perak, Kab. Deli Serdang, Sumatra Utara
Sumber: Pusdalops BNPB |
| 2) | Karhutla | : Kec. Sidareja, Kab. Cilacap, Jawa Tengah
Sumber: Pusdalops BNPB |

II. ANALISIS TERKINI:

1. Kondisi Global

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Indeks SOI | +9.5 tidak berpengaruh terhadap peningkatan hujan di sebagian wilayah Indonesia (Netral, berpotensi menuju La Nina Lemah). |
| 2. Indeks NINO 3.4 | -0.08 tidak berpengaruh terhadap peningkatan hujan di wilayah Indonesia (Netral). |
| 3. Indeks DMI | +0.03 tidak berpengaruh terhadap peningkatan hujan di wilayah Indonesia (Netral). |

2. Kondisi Regional

- 1) Madden-Julian Oscillation (MJO) pada tanggal 16 September 2024 terpantau di fase 5 (Maritime Continent, Netral), yang kurang berkontribusi terhadap proses pembentukan awan hujan di wilayah Indonesia. Gangguan fenomena MJO secara spasial terpantau aktif di Laut Andaman, perairan barat dan Utara Aceh, Selat Malaka, Aceh, Laut China Selatan, Laut Natuna, Laut Filipina, Laut Sulu dan Samudra Pasifik timur Filipina.
- 2) Gelombang Ekuator yang terjadi di wilayah Indonesia, yakni:
 - a. Gelombang Rossby Ekuator yang berpropagasi ke arah barat terpantau aktif di Samudra Hindia sebelah barat Bengkulu, perairan barat Aceh - barat Sumatra Barat, Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Kep. Riau, Selat Malaka, Laut Natuna, Laut China Selatan, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur bagian utara, Sulawesi Tengah bagian utara, Gorontalo, Sulawesi Utara, Laut Sulawesi, Laut Maluku, Laut Halmahera, Laut Arafuru, Maluku Utara, Maluku bagian tenggara, Papua Selatan, Laut Sulu, Laut Filipina, dan Samudra Pasifik timur Filipina, yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
 - b. Gelombang Kelvin yang berpropagasi ke arah timur terpantau terpantau aktif di wilayah Samudra Pasifik sebelah timur Filipina yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
 - c. Gelombang dengan Low Frequency yang cenderung persisten terpantau aktif di Samudra Hindia sebelah barat Sumatra barat.
 - d. Kombinasi antara gelombang Kelvin, dan gelombang Rossby Ekuator di sekitar wilayah Indonesia pada periode yang sama berada di Samudra Hindia sebelah barat Sumatra Barat, Aceh, Selat Malaka, Laut China Selatan, Laut Natuna, Laut Sulu dan Samudra Pasifik sebelah timur Filipina, yang dapat

meningkatkan aktivitas konvektif serta pembentukan pola sirkulasi siklonik di wilayah tersebut.

- 3) Suhu Muka Laut/Sea Surface Temperature (SST) dengan anomali $+0.5^{\circ}\text{C}$ s/d $(+3.5^{\circ}\text{C})$ yang dapat meningkatkan potensi penguapan (penambahan massa uap air) berada di Perairan utara dan barat Sumatra bagian utara dan tengah, Selat Malaka, Perairan barat Kalimantan Barat, Laut Jawa bag selatan, Laut Sulawesi, Selat Makassar, Teluk Tomini, Laut Maluku, Laut Seram, Laut Halmahera, Laut Arafuru, Teluk Cendrawasih, dan Samudra Pasifik utara Papua.
- 4) Indeks Seruakan Dingin (Cold Surge) bernilai $+9.2$ yang menunjukkan kondisi tidak signifikan terhadap peningkatan hujan di wilayah Indonesia.
- 5) Siklon Tropis Pulasan terpantau terbentuk dari Bibit Siklon Tropis 97W di Laut Filipina, yang membentuk daerah perlambatan kecepatan angin (konvergensi) dan daerah pertemuan angin (konfluensi) di Laut Filipina dan Samudra Pasifik timur Filipina, serta menginduksi peningkatan kecepatan angin >25 knot (low level jet) memanjang di Samudra Pasifik timur Filipina. Sistem ini memiliki kecepatan angin maksimum 35 knots dan tekanan udara minimum 998 hPa.
- 6) Bibit Siklon Tropis 98W juga terpantau tumbuh di Laut Filipina, dengan kecepatan angin maksimum 15 knot dan tekanan udara minimum 1008.1 hPa. Bibit siklon tropis ini membentuk daerah konfluensi di Laut China Selatan, Filipina bagian tengah, dan di Laut Filipina, serta menginduksi peningkatan kecepatan angin >25 knot (low level jet) memanjang dari Laut Sulu hingga Laut Filipina. Potensi sistem tumbuh menjadi siklon tropis dalam 24 jam ke depan berada dalam kategori Sedang-Tinggi.
- 7) Daerah konvergensi lain terpantau memanjang dari Samudra Hindia barat Aceh hingga Laut Andaman, dari Samudra Hindia barat Sumatra Utara hingga Sumatra Utara, dari Bengkulu hingga Sumatra Barat, di Laut China Selatan, di Laut Sulawesi, dan di Laut Halmahera. Daerah konfluensi lain terpantau berada di Kep. Riau, Laut Natuna Utara, dan Laut Sulawesi. Kondisi tersebut mampu meningkatkan potensi pertumbuhan awan hujan di sekitar Siklon Tropis/Bibit Siklon Tropis dan di sepanjang daerah low level jet/konvergensi/konfluensi tersebut.
- 8) Peningkatan kecepatan angin hingga mencapai >25 knots terpantau di Samudra Hindia barat laut Aceh, Laut Andaman, Laut China Selatan, Laut Filipina, dan Laut

Karang, yang mampu meningkatkan tinggi gelombang di wilayah sekitar perairan tersebut.

- 9) Intrusi udara kering/dry intrusion dari BBS melintasi wilayah Bali, NTB, NTT, Laut Sawu, dan Laut Timor, yang mampu mengangkat uap air basah di depan batas intrusi menjadi lebih hangat dan lembab yaitu di NTT.

3. Kondisi Lokal/Mikro

- 1) Labilitas Lokal Kuat yang mendukung proses konvektif pada skala lokal terdapat di Sumatra Barat, Kalimantan Utara, dan Papua.
- 2) Pemantauan Debu Vulkanik dari Citra Satelit Himawari tanggal 16 September 2024 sekitar pukul 07.00 WIB, sebaran debu vulkanik:
 - Gunung Ibu : tidak terdeteksi
 - Gunung Semeru : tidak terdeteksi
 - Gunung Dukono : tidak terdeteksi
 - Gunung Lewotobi : terdeteksi bergerak ke arah Timur - Tenggara.
 - Gunung Marapi : tidak terdeteksi

III. PROGNOSIS

1. Hasil analisis kondisi iklim global menunjukkan kondisi ENSO Netral yang berpotensi menuju La Nina lemah, dengan nilai NINO 3.4 sebesar -0.08 dan nilai SOI +9.5. Nilai DMI sebesar +0.03 menunjukkan Dipole Mode dalam kondisi netral dan tidak berpengaruh terhadap peningkatan pola konvektif di wilayah Indonesia bagian barat.
2. Hasil analisis kondisi regional tanggal 16 September 2024 berdasarkan:
 - 1) Analisis OLR, MJO, dan aktivitas gelombang ekuator menunjukkan kecenderungan peningkatan aktivitas konvektif di wilayah Samudra Hindia barat Sumatra, Laut Andaman, Perairan utara Aceh, Selat Malaka, Sumatra bagian tengah, Jawa bagian timur, Kalimantan Utara, Sulawesi bagian utara, Laut Sulawesi, Maluku Utara, Laut Maluku, Laut Halmahera, Maluku bagian utara dan tenggara, NTT, Papua bagian tengah dan selatan, Laut Arafura, dan Samudra Pasifik timur Filipina.
 - 2) Pantauan daerah konvergensi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pertumbuhan awan hujan di sebagian Sumatra dan Papua.
 - 3) Hasil analisis kondisi lokal/mikro menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan aktivitas konvektif akibat kondisi labilitas yang kuat di Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Kep. Riau, Jambi, Sumatra Selatan, Kep. Bangka Belitung,

Lampung, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Papua Barat, Papua Tengah, Papua Pegunungan, Papua, dan Papua Selatan.

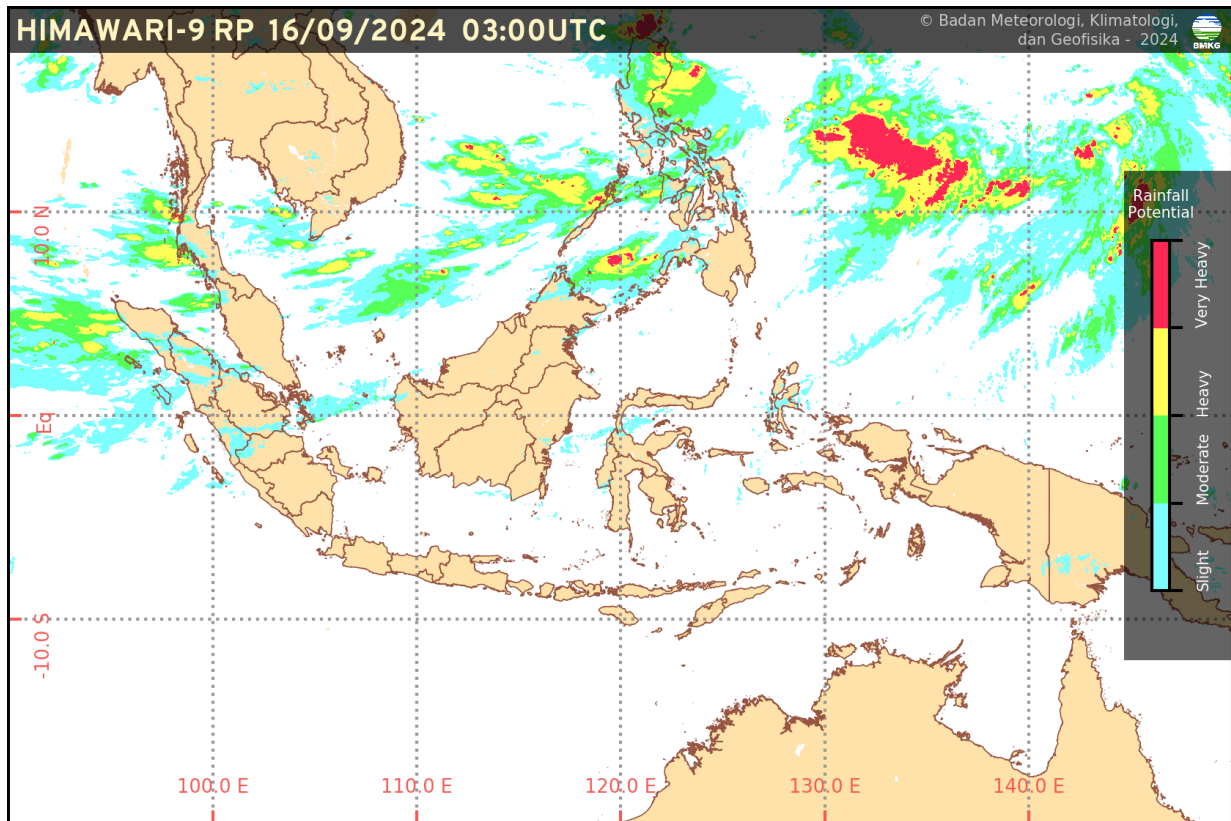
IV. PRAKIRAAN 3 HARI KE DEPAN

1. Dasar Prakiraan

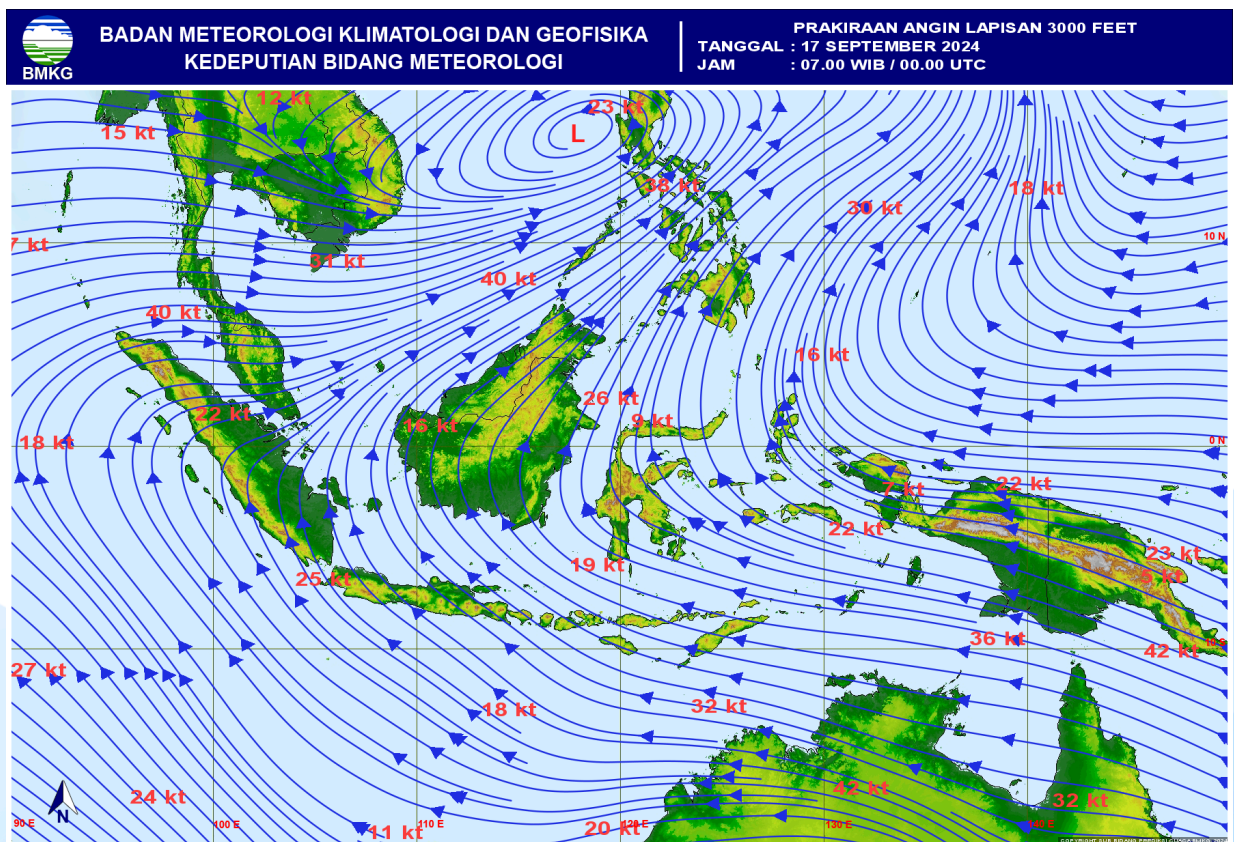
- 1) Pada September II - Oktober I 2024 umumnya diprediksi curah hujan berada di kriteria rendah - menengah (0-150 mm/dasarian). Wilayah yang diprediksi mengalami hujan kategori rendah (<50 mm/dasarian): Pada September II 2024 meliputi sebagian Aceh, sebagian Sumatra Utara, sebagian Riau, sebagian Kepulauan Riau, sebagian Sumatra Barat, sebagian Jambi, sebagian besar Sumatra Selatan, Bengkulu, Bangka Belitung, Lampung, sebagian besar Pulau Jawa, Bali, NTB, NTT, sebagian besar Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, Maluku Utara, sebagian besar Maluku, sebagian Papua, Papua Pegunungan dan Papua Selatan. Pada September III 2024 meliputi sebagian Aceh, sebagian Sumatra Utara, sebagian Sumatra Selatan, sebagian Lampung, sebagian Banten, Jawa Barat bagian utara, sebagian besar Jawa Tengah, DIY, sebagian besar Jawa Timur, Bali, NTB, sebagian besar NTT, sebagian Kalimantan Tengah, sebagian Kalimantan Selatan, sebagian Kalimantan Timur, sebagian kecil Sulawesi Utara, sebagian kecil Gorontalo. Sebagian Sulawesi Tengah, sebagian kecil Sulawesi Barat, sebagian Sulawesi Selatan, sebagian Sulawesi Tenggara, sebagian kecil Maluku Utara, sebagian kecil Maluku, sebagian Papua Barat, sebagian Papua, sebagian Papua Pegunungan dan sebagian Papua Selatan. Pada Oktober I 2024 meliputi sebagian Aceh, sebagian Sumatra Utara, sebagian Lampung, sebagian Banten, Jawa Barat bagian utara, sebagian besar Jawa Tengah, DIY, sebagian besar Jawa Timur, sebagian Bali, sebagian NTB, sebagian besar NTT, sebagian kecil Kalimantan Selatan, sebagian kecil Kalimantan Timur, Sebagian Sulawesi Tengah, sebagian Sulawesi Selatan, sebagian Sulawesi Tenggara, sebagian kecil Maluku, sebagian Papua Barat, sebagian Papua, sebagian Papua Pegunungan dan sebagian Papua Selatan.
- 2) Berdasarkan model filter spasial MJO pada tanggal 17 - 18 September 2024 gangguan fenomena MJO secara spasial terprediksi di Laut Andaman, perairan Utara Aceh, Selat Malaka, Laut China Selatan, Laut Natuna, Aceh, Laut Sulu, dan Samudra Pasifik timur Filipina.

- 3) Gelombang Ekuator yang terjadi di wilayah Indonesia, yakni:
- Gelombang Rossby Ekuator yang berpropagasi ke arah barat terpantau aktif di Samudra Hindia sebelah barat Aceh-Sumatra Barat, perairan barat Aceh - barat Sumatra Barat, Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Kep. Riau, Selat Malaka, Laut Natuna, Laut China Selatan, Kalimantan Utara, Laut Sulawesi, Laut Arafuru, Maluku bagian tenggara, Papua Selatan, Laut Sulu, Laut Filipina, dan Samudra Pasifik timur Filipina yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
 - Gelombang Kelvin yang berpropagasi ke arah timur terpantau terpantau aktif di wilayah Samudra Hindia barat Sumatra Utara-Sumatra Barat, Sumatra Barat, Riau, Bengkulu, Jambi dan Samudra Pasifik sebelah timur Filipina yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
 - Gelombang dengan Low Frequency yang cenderung persisten terpantau aktif di Samudra Hindia sebelah barat Sumatra Barat.
 - Kombinasi antara gelombang Kelvin, dan gelombang Rossby Ekuator di sekitar wilayah Indonesia pada periode yang sama berada di Samudra Hindia sebelah barat Sumatra Utara-Barat Sumatra Barat, Sumatra Barat, Sumatra Utara, Riau, Selat Malaka, Laut China Selatan, Laut Natuna, Laut Sulu, dan Samudra Pasifik sebelah timur Filipina, yang dapat meningkatkan aktivitas konvektif serta pembentukan pola sirkulasi siklonik di wilayah tersebut.
- 4) Bibit Siklon Tropis 98W berada di Filipina bagian utara, yang membentuk daerah konvergensi di Laut China Selatan dan Laut Filipina, serta menginduksi peningkatan kecepatan angin >25 knot (low level jet) memanjang dari Laut Sulu hingga Laut Filipina, di Laut China Selatan, dan di Perairan utara Filipina.
- 5) Daerah konvergensi lain memanjang di Samudra Hindia barat Sumatra, Perairan utara Aceh, dari Aceh hingga Semenanjung Malaysia, dari Perairan barat Sumatra Barat hingga Sumatra Utara, dari Jambi hingga Laut Natuna, di Kep. Bangka Belitung, dari Kalimantan Tengah hingga Kalimantan Barat, di Kalimantan Timur, Laut China Selatan, di Laut Sulawesi, dari Laut Timor hingga Perairan selatan NTT, dan di Samudra Pasifik timur Filipina. Daerah konfluensi berada di Perairan utara Aceh, Kep. Riau, Laut Sulu, dan Laut Filipina. Kondisi tersebut mampu meningkatkan potensi pertumbuhan awan hujan di sekitar Bibit Siklon Tropis dan di sepanjang low level jet/konvergensi/konfluensi tersebut.

- 6) Peningkatan kecepatan angin hingga mencapai >25 knots terpantau di Samudra Hindia barat laut Aceh, Laut Andaman, Perairan Utara Aceh, Semenanjung Thailand, Laut Natuna Utara, Laut China Selatan, Laut Sulu, Maluku bagian tenggara, Laut Maluku, Laut Filipina, Laut Arafura, dan Laut Karang, yang mampu meningkatkan tinggi gelombang di wilayah sekitar perairan tersebut.
- 7) Intrusi udara kering/dry intrusion dari BBS melintasi wilayah Bali, NTB dan NTT, yang mampu mengangkat uap air basah di depan batas intrusi menjadi lebih hangat dan lembab di sisi depannya, yaitu di NTT, Maluku bagian tenggara, dan Laut Arafura.
- 8) Labilitas Lokal Kuat yang mendukung proses konvektif pada skala lokal terdapat di Aceh, Sumatra Utara, Riau, Kep. Riau, Sumatra Barat, Jambi, Sumatra Selatan, Kp. Bangka Belitung, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Maluku Utara, Maluku, Papua Barat, Papua Tengah, Papua, Papua Pegunungan, dan Papua Selatan.

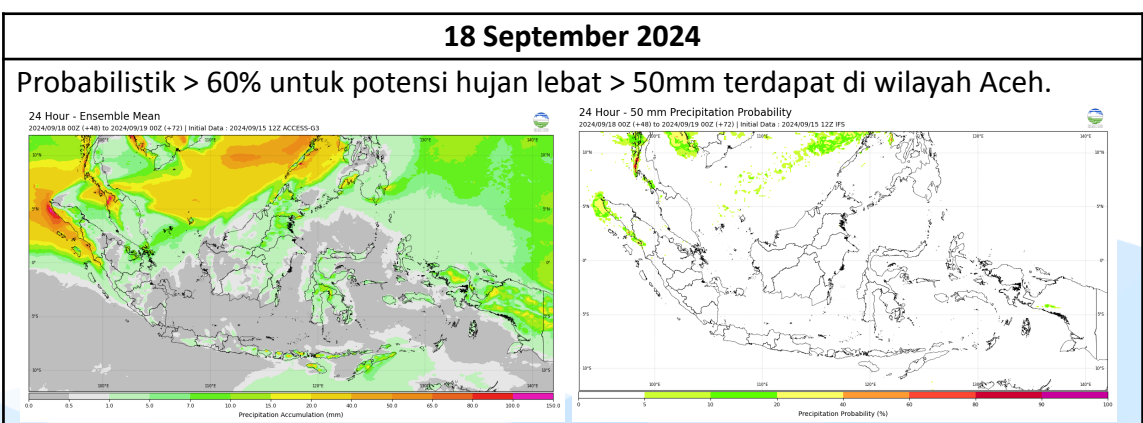
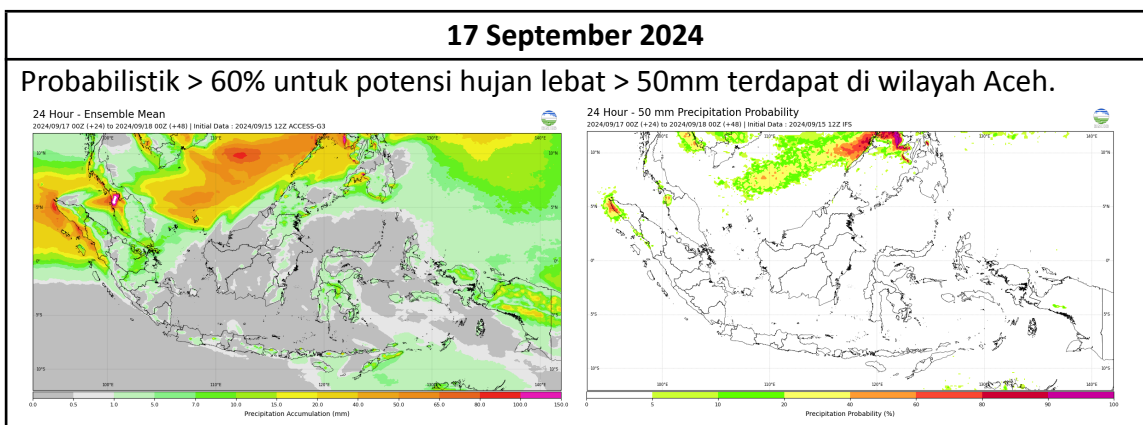
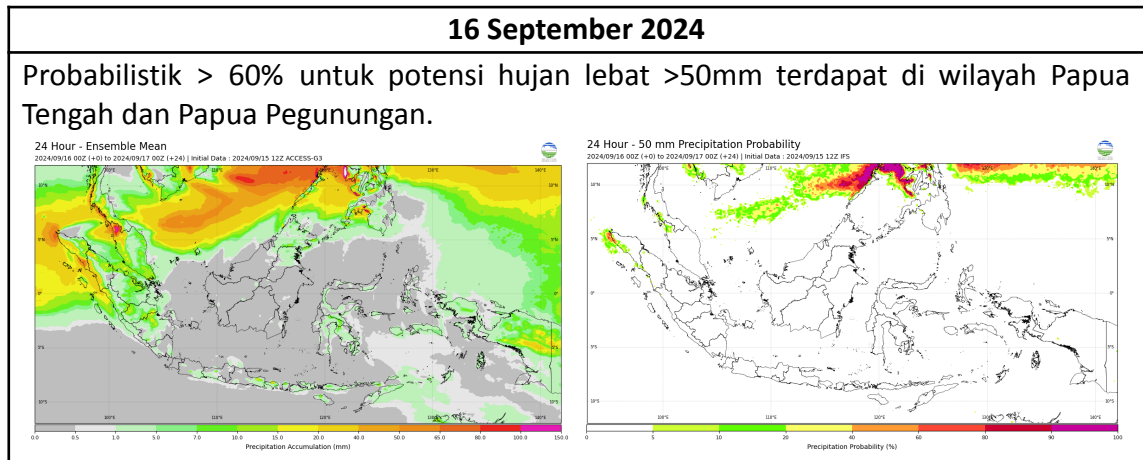


Potensi hujan dari citra Himawari tanggal 16 September 2024 pukul 10.00 WIB



Prakiraan angin lapisan 3000 feet tanggal 17 September 2024

2. Potensi hujan ekstrem berdasarkan output model prakiraan hujan probabilistik dan ensemble 3 (tiga) hari ke depan yaitu:



3. Prakiraan Berbasis Dampak Hujan Lebat Wilayah Indonesia Tanggal 16 - 18 September 2024

1) Hari Ini

Level	Potensi Wilayah Terdampak
Waspada	Aceh, Bengkulu, Jambi, Sumatra Barat, Sumatra Utara
Siaga	Nihil
Awas	Nihil

2) Esok Hari

Level	Potensi Wilayah Terdampak
Waspada	Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Kep. Riau, Jambi
Siaga	Nihil
Awas	Nihil

3) Lusa

Level	Potensi Wilayah Terdampak
Waspada	Aceh, Sumatra Utara, dan Papua.
Siaga	Nihil
Awas	Nihil

4. Prakiraan Cuaca DKI Jakarta berdasarkan Dasar Prakiraan pada poin I – IV Tanggal 16 s/d 18 September 2024.

Tgl	Pagi (07.00 – 13.00)	Siang (13.00 – 19.00)	Malam (19.00 – 01.00)	Dini hari (01.00 – 07.00)
16 September 2024	Cerah - berawan tebal	Cerah berawan - berawan tebal	Cerah berawan - berawan tebal	cerah - berawan
17 September 2024	Berawan - berawan tebal	Berawan tebal	Berawan tebal	Berawan tebal
18 September 2024	Berawan tebal	Berawan tebal	Berawan tebal	Cerah berawan - berawan tebal

V. PROSPEK SEPEKAN KE DEPAN

No.	Provinsi	September 2024						
		16	17	18	19	20	21	22
1	Aceh							
2	Sumatra Utara							
3	Sumatra Barat							
4	Riau							
5	Kep. Riau							
6	Jambi							
7	Sumatra Selatan							
8	Kep. Bangka Belitung							
9	Bengkulu							
10	Lampung							
11	Banten							
12	Jakarta							
13	Jawa Barat							
14	Jawa Tengah							
15	DIY							
16	Jawa Timur							
17	Bali							
18	NTB							
19	NTT							
20	Kalimantan Barat							
21	Kalimantan Tengah							
22	Kalimantan Timur							

23	Kalimantan Utara							
24	Kalimantan Selatan							
25	Sulawesi Utara							
26	Gorontalo							
27	Sulawesi Tengah							
28	Sulawesi Barat							
29	Sulawesi Selatan							
30	Sulawesi Tenggara							
31	Maluku Utara							
32	Maluku							
33	Papua Barat Daya							
34	Papua Barat							
35	Papua Tengah							
36	Papua Pegunungan							
37	Papua							
38	Papua Selatan							

Kode warna matriks:	
Hijau	Cerah - Hujan Ringan
Kuning	Hujan Sedang - Lebat
Oranye	Hujan Lebat - Sangat lebat

No	Pulau	Provinsi	Prospek Cuaca Sepekan ke Depan (16- 22 September 2024)	
			Potensi Hujan sedang - lebat	Potensi Hujan lebat - sangat lebat
1	Sumatra	Aceh	16 - 20 September 2024	NIHIL
2		Sumatra Utara	16 - 21 September 2024	NIHIL
3		Sumatra Barat	16 dan 17 September 2024	NIHIL
4		Riau	16 September 2024	NIHIL
5		Kep. Riau	16 - 20 September 2024	NIHIL
6		Jambi	18 dan 19 September 2024	NIHIL
7		Sumatra Selatan	16 September 2024	NIHIL
8		Kep. Bangka Belitung	16 September 2024	NIHIL
9		Bengkulu	16 September 2024	NIHIL
10		Lampung	16 September 2024	NIHIL
11	Jawa	Banten	NIHIL	NIHIL
12		Jakarta	NIHIL	NIHIL
13		Jawa Barat	NIHIL	NIHIL
14		Jawa Tengah	NIHIL	NIHIL
15		DIY	NIHIL	NIHIL
16		Jawa Timur	NIHIL	NIHIL
18	Bali dan	Bali	NIHIL	NIHIL
18	Nusa	NTB	NIHIL	NIHIL
19	Tenggara	NTT	NIHIL	NIHIL
20	Kalimantan	Kalimantan Barat	Nihil	Nihil
21		Kalimantan Tengah	21 dan 22 September 2024	NIHIL
22		Kalimantan Timur	NIHIL	NIHIL
23		Kalimantan Utara	20 dan 21 September 2024	NIHIL
24		Kalimantan Selatan	NIHIL	NIHIL
25	Sulawesi	Sulawesi Utara	19 - 22 September 2024	NIHIL
26		Gorontalo	NIHIL	NIHIL
27		Sulawesi Tengah	20 - 22 September 2024	NIHIL
28		Sulawesi Barat	NIHIL	NIHIL
29		Sulawesi Selatan	22 September 2024	NIHIL
30		Sulawesi Tenggara	NIHIL	NIHIL
31	Maluku	Maluku Utara	19 dan 21 September 2024	NIHIL
32		Maluku	NIHIL	NIHIL
33	Papua	Papua Barat Daya	19, 21, dan 22 September 2024	NIHIL
34		Papua Barat	16 - 19, 21, dan 22 September	NIHIL

			2024	
35		Papua Tengah	18, 19, dan 22 September 2024	NIHIL
36		Papua Pegunungan	19, 20, dan 22 September 2024	NIHIL
37		Papua	17 dan 18 September 2024	NIHIL
38		Papua Selatan	16, 19, 20, dan 21 September 2024	NIHIL

VII. REMARKS

1. Secara umum curah hujan tiga hari ke depan yang berpotensi menyebabkan bencana hidrometeorologi terdapat di wilayah Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Kep. Riau, Jambi, Bengkulu, Papua Tengah, dan Papua.
2. Hujan dengan intensitas lebat di wilayah perairan berpotensi terjadi di Samudra Hindia barat Sumatra, Perairan utara Aceh, Laut Andaman, Selat Malaka, Laut Natuna Utara, Laut China Selatan, Laut Sulu, Laut Filipina, Laut Timor, Perairan selatan NTT, dan Samudra Pasifik Timur Filipina.